

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Mata adalah organ penglihatan yang tidak sama seperti organ tubuh manusia pada umumnya karena secara anatomis mata memiliki struktur yang sangat khusus dan kompleks, berperan dalam penerimaan dan pengiriman data ke korteks serebral (Brunner & Suddarth, 2001).

Mata dapat mengalami berbagai kondisi yang diantaranya dapat bersifat primer maupun sekunder sebagai akibat dari kelainan pada sistem organ tubuh lainnya. Kebanyakan kondisi tersebut dapat dicegah sedangkan yang lainnya bila dapat terdeteksi lebih awal maka dapat dikontrol dan penglihatan masih dapat dipertahankan. Kelainan mata yang umum dijumpai adalah kelainan pembiasan/refraksi (ametropia) yang dapat ditemukan dalam bentuk- bentuk kelainan seperti rabun dekat (hipermetropi), rabun jauh (miopia), dan astigmatisme (Brunner & Suddarth, 2001; Ilyas, 2004).

Kelainan pada mata dapat diatasi, seperti kelainan miopi dapat menggunakan kaca mata. Namun, Keberadaan lensa kontak untuk membantu penglihatan serta operasi lasik pun mulai menjadi alternatif bagi pengguna kacamata tapi mempunyai risiko tersendiri (Rizka, 2016).

Pada saat ini penggunaan lensa kontak sangat digemari masyarakat dari berbagai kalangan, usia, latar belakang pekerjaan maupun pendidikan. Perkembangan ini ditunjang gaya hidup, sebagai konsumen, yang semakin dinamis menuntut alat bantu penglihatan di samping kacamata. Lensa kontak paling digemari oleh kalangan wanita karena selain bisa menggantikan

fungsi kaca mata, lensa kontak juga mampu mempercantik penampilan karena warna- warnanya yang cerah membuat mata tampak lebih indah (American Academy of Ophthalmology, 2003-2004).

Penggunaan *softlens* atau lensa kontak dapat menimbulkan dampak negatif yang perlu diwaspadai yaitu perubahan fisiologis yang signifikan pada metabolisme, struktur epitel dan endotel kornea, serta kadar oksigen dan karbondioksida pada stroma kornea yang dapat menyebabkan komplikasi pada mata. Beberapa komplikasi terutama disebabkan oleh keadaan hipoksia dan infeksi yang disebabkan karena terbentuknya celah pada epitel kornea yang memudahkan masuknya agen-agen infeksi ke dalam jaringan kornea (Kalaiyarasan, 2004; Loh, 2010).

Agen infeksi ini dapat menyebabkan berbagai komplikasi seperti keratitis, ulkus kornea hingga kebutaan. Pada penelitian di RS Mata dr. Yap Yogyakarta dari tahun 2009-2012 prevalensi kejadian komplikasi pada pemakaian lensa kontak sebesar 39% dan ditemukan 90 kasus keratitis, 61 pasien merupakan pengguna lensa kontak dan 24 orang terdiagnosis keratitis. Di Malaysia pada tahun 2007-2008 terdapat 202 pasien dengan diagnosis ulkus kornea terkait penggunaan lensa kontak. 79,7% penyebabnya adalah bakteri *Pseudomonas aeruginosa* (Khaerunnisa, 2012; Rizka, 2016).

Agen-agen mikroba yang paling sering menyebabkan infeksi mata dari bakteri gram positif adalah coagulase-negative staphylococcus (67,27%), *Corynebacterium* sp (18,18%), *Staphylococcus aureus* (9,09%), *Streptococcus* sp (3,6%), dll (1,8%). Bakteri gram negatif yang tersering adalah *Pseudomonas* sp (55,17%), *Pseudomonas aeruginosa* (27%), *Serratia* sp (25,86%), *Enterobacter aerogenes* (8,62%). Sedangkan penyebab jamur yang tersering adalah *Candida* sp (75%), dan *Aureobasidium Pullulans* (25%) (Loh, 2010; Moriyama, 2008).

Keratokonjungtivitis yang merupakan peradangan pada kornea dan konjungtiva yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor dan sering kali mengalami kekambuhan. Insiden keratokonjungtivitis relatif kecil yaitu sekitar 0,1% - 0,5% dari pasien dengan masalah mata yang berobat, dan hanya 2% dari semua pasien yang diperiksa di klinik mata. Hal yang perlu mendapat perhatian adalah bagaimana cara penatalaksanaan kasus ini agar dapat mengalami penyembuhan maksimal dan mencegah terjadinya rekurensi ataupun komplikasi yang dapat mengurangi kualitas hidup (Khaerunnisa, 2012).

Dalam ajaran Islam Allah swt telah menciptakan manusia dengan kesempurnaan sebaik baiknya sebagaimana firman Allah swt dalam Al Qur'an "*Sesungguhnya Allah telah menciptakan manusia dengan sebaik ciptaan*" (QS. At-tin(95):4). Mata termasuk organ yang penting pada manusia merupakan penyempurna anggota tubuh untuk melihat. Diturunkannya penyakit merupakan ujiandan sudah merupakan sunnatullah bahwa setiap insan pastilah akan mendapatkan ujian dan cobaan baik berupa keburukan atau kebaikan. Allah SWT telah menjelaskan bahwa kehidupan di dunia ini adalah ujian dan cobaan (Kurnia, 2003).

Mata yang merupakan salah satu alat indera yang harus dijaga dengan baik. Keratokonjungtivitis merupakan salah satu penyakit yang terjadi pada mata. Keratokonjungtivitis atau yang disebut peradangan kornea dan konjungtiva merupakan penyakit yang harus segera diatasi sedini mungkin agar tidak menyebabkan komplikasi. Di dalam ajaran agama Islam, *softlens* dipandang sebagai sebuah perhiasan yang dasar hukumnya diperbolehkan selama penggunaannya untuk pengobatan, dimana dalam penggunaannya haruslah diperhatikan kualitas dan kebersihan dari *softlens* tersebut.

Dalam syariat Islam dijelaskan pemeliharaan lima hal yang paling urgen (*al-Kulliyat al-Khams*), yaitu agama (*Hifzh al-Din*), jiwa (*Hifzh al-Nafs*), akal (*hifzh al'Aql*), keturunan (*Hifzh*

*al-Nasl*), harta (*Hifzh al-Mal*). Seorang mukallaf akan memperoleh kemaslahatan manakala ia dapat memelihara kelima aspek pokok tersebut, sebaliknya ia akan merasakan *mafsadat* manakala ia tidak dapat memelihara kelima unsur pokok tersebut secara baik (Zuhroni, 2003).

Dalam menghadapi cobaan atau penyakit hendaknya umat muslim bersabar dan tidak gelisah karena Allah SWT menurunkan penyakit serta obatnya. Dalam ajaran Islam, tidak hanya ditetapkan tentang dianjurkannya berobat, tetapi juga ditegaskan bahwa berobat tidak boleh dengan sesuatu yang diharamkan oleh Allah SWT (Muhadi, 2009; Zuhroni, *et al.*, 2003)

Pada penulisan skripsi ini diharapkan dapat mengetahui hubungan infeksi bakterial pada penggunaan softlens dengan terjadinya keratokonjungtivitis.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk membahas skripsi dengan judul hubungan infeksi bakterial pada penggunaan softlens dengan terjadinya keratokonjungtivitis ditinjau dari kedokteran dan Islam.

## **1.2 Permasalahan**

1.2.1 Apa yang dimaksud dengan keratokonjungtivitis?

1.2.2 Bagaimana hubungan infeksi bakterial pada penggunaan softlens dengan terjadinya keratokonjungtivitis?

1.2.3 Bagaimana tinjauan Islam terhadap hubungan infeksi bakterial pada penggunaan softlens dengan terjadinya keratokonjungtivitis?

## **1.3 Tujuan Penulisan**

1.3.1 Umum

Untuk mengetahui dan mampu menjelaskan hubungan infeksi bakterial pada penggunaan softlens dengan terjadinya keratokonjungtivitis ditinjau dari kedokteran dan Islam

### 1.3.2 Khusus

1.3.2.1 Mampu menjelaskan apa yang dimaksud dengan keratokonjungtivitis

1.3.2.2 Mampu menjelaskan hubungan infeksi bakterial pada penggunaan softlens dengan terjadinya keratokonjungtivitis

1.3.2.3 Mampu menjelaskan hubungan infeksi bakterial pada penggunaan softlens dengan terjadinya keratokonjungtivitis menurut Islam

## 1.4 Manfaat

### 1.4.1 Bagi Penulis

Penulisan skripsi ini diharapkan menambah pengetahuan mengenai hubungan infeksi bakterial pada penggunaan softlens dengan terjadinya keratokonjungtivitis, serta menemukan titik temu antara pandangan ilmu kedokteran dan pandangan islam.

### 1.4.2 Bagi Universitas YARSI

Penulisan skripsi ini diharapkan dapat menjadi masukan dan perbendaharaan karya tulis khususnya sebagai dasar pengetahuan tentang hubungan infeksi bakterial pada penggunaan softlens dengan terjadinya keratokonjungtivitis, dan dapat bermanfaat sebagai referensi bagi penyusun yang akan datang.

### 1.4.3 Bagi Masyarakat

Penulisan skripsi ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang hubungan infeksi bakterial pada penggunaan softlens dengan terjadinya keratokonjungtivitis.

#### 1.4.4 Bagi Perkembangan Ilmu Agama

Penulisan skripsi ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang hubungan infeksi bakterial pada penggunaan softlens dengan terjadinya keratokonjungtivitis ditinjau dari pandangan islam dan dapat mengetahui hukum islam terhadap penggunaan softlens.